Pembelajaran

Strategy Cooperative Learning

Penulis: Dameria Sinaga

UKI Press
2019

UKI PRESS
Pusat Penerbit dan Percetakan
Jl. Mayjen Sutoyo No.02 Cawang
Jakarta Timur

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis 3

Pengertian Strategi Pembelajaran 5

Konsep inti dari Cooperative Learning 6

Pendahuluan Cooperative 7

Definisi dari Cooperative Learning 9

Manfaat Cooperative Learning 11

Teori-teori mengenai cooperative Learning.. 12

Karakteristik Cooperative Learning 14

Model Cooperative Learning 16

Peran guru dalam cooperative Learning 18

Strategi Cooperatve Learning 21

Kesimpulan Cooperative Learning 23

Prinsip-prinsip dari Strategi Pembelajaran Ekspositori 24

Ciri-ciri dari Strategi Pembelajaran Berbasis masalah 30

Komponen-komponen Strategi Pembelajaran Contekstual 36

Pengantar Penulis

Dunia masa kini kebanjiran informasi. Apa saja bisa diakses melalui berbagai media, sehingga mempermudah peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Itu sebabnya informasi yang berlimpah itu perlu disikapi dengan sikap kritis agar peserta didik dapat melakukan analisa sosial.

Melalui pembelajaran pada model cooperative learning, peserta didik diajak untuk menerima informasi dan menerimanya dengan sikap kritis dengan pengetahuan yang mendalam sehingga aktivitas dalam cooperative learning pada gilirannya mewarnai kehidupan para peserta didik.

Cooperative learning sistem ini banyak memberi manfaat bagi peserta didik, diantaranya :

1. Adanya rasa kebersamaan dalam kelompok
2. Terjalin sikap saling menghargai
3. Aktivitas dalam cooperative learning tiap peserta mendapat informasi sehingga memampukan mereka memilih yang terbaik dengan negosiasi.
4. Peserta didik belajar memecahkan problem-problem dan menetapkan pilihan sesuai kesepakatan kelompok.
5. Peserta didik dapat bekerja sama ter-arah pada tujuan dan tiap peserta didik dapat mengemukakan gagasan masing-masing.
6. Peserta didik dapat membantu temannya untuk mengerti gagasan dari tujuan kelompok
7. Peserta didik dapat memecahkan secara bersama untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan guru kepada mereka.

Definisi dari Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah sesuatu kegiatan dari rangkaian yang melibatkan dosen dan mahasiswa dengan memanfaatkan metode-metode tertentu yang berguna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Kozma, mengatakan bahwa definisi dari strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu kegiatan yang dipilih, adalah yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk dapat menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. (Kozma Robert, 1978:122-127)

Gerlach dan Ely juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan pembelajaran yang dapat memberikan manfaat serta pengalaman belajar kepada peserta didik. (Eveline Siregar, 2007: 66)

Dick dan Carey juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka mempermudah peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tertentu. (Walter Dick & Carey Lou, 1990: 20-21)

Hal-hal yang diperlukan dan diperhatikan dalam menerapkan dari strategi pembelajaran adalah

1. Mempertimbangkan yang berkaitan dengan tujuan/manfaat yang ingin dicapai
2. Mempertimbangkan yang berkaitan dengan bahan dan materi pembelajaran
3. Mempertimbangkan dari segi mahasiswa
4.Dan mempertimbangkan dari yang lainnya.

Menurut Killen yang dikutip Sanjaya bahwa seorang dosen harus dapat memilih sesuatu strategi yang sesuai dengan keadaan. (Wina Sanjaya, *Strategi,* 2006: 123)

Oleh karena itu, ada beberapa macam/ prinsip yang harus perlu diperhatikan adalah ;

1.Berorientasi pada tujuan/manfaat yaitu segala aktivitas mahasiswa harus di upayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan
2.Aktivitas/kegiatan seorang dosen mampu mendorong aktivitas mahasiswanya berupa aktivitas fisik dan aktivitas mental
3.Individualis yaitu berusaha mengembangkan individu siswanya,
4. Integritas yaitu pengembangan seluruh pribadi mahasiswa baik kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Konsep/Prinsip inti dari suatu *Cooperative learning*

Pada dasarnya menempatkan/meletakan suatu pengetahuan yang dimiliki/dipunyai peserta didik yang merupakan sesuatu penemuan dari suatu keadaan berbagai media maupun hasil pemikirannya sendiri di *share* dalam kelompok dan menetapkan pilihan yang dianggap konstruktif. Jadi bukan/tidak merupakan suatu pengajaran yang diterima secara positif.

Cooperative learning/Pembelajaran secara berkelompok para peserta didik akan berpikir untuk menyelesaikan masalah, memproses data, membuat interpretasi dan kesimpulan. Ini kelebihan pembelajaran dengan *cooperative learning* membuat para peserta didik berpikir secara konstruktif, penelusuran proses berpikir dalam pelbagai tantangan.

Penerapan metode *cooperative learning* belajar berkelompok, agar/supaya peserta didik dapat/bisa saling mengenal, saling/bisa menghargai, saling membantu/menolong menyelesaikan masalah/persoalan yang dihadapi dan memberi kesempatan pada anggota/peserta kelompok yang lain untuk/bisa serta dapat mengemukakan pendapat atau gagasan yang dimilikinya.

Proses berpikir kreatif learning merupakan pembelajaran secara konstruktivisme berupa aktivitas yang dilakukan bukan pembelajaran dari guru yang koperatif.

BAB I

PENDAHULUAN

Mengajar merupakan proses transformasi ilmu dari guru atau pendidik kepada anak didik atau siswa atau peserta didik.

Metode pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai macam tentu harus disesuaikan dengan situasi/kondisi dan kondisi/situasi peserta didik dan materi atau bahan pembelajaran.

Merujuk pada pihak-pihak atau anggota-anggota yang terlibat/terkait dalam suatu pembelajaran yaitu adanya guru atau instruktur atau sumber belajar perorangan atau *group* (lebih dari 1 orang) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya.

Langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan untuk penyampaian dalam pembelajaran ditentukan sesuai materi dari instruktur (pendidik). Tugas dilakukan kelompok sesuai dengan arahan dari instruktur (guru). Setiap anggota/peserta dari suatu kelompok harus bekerja sama/bergotong royong dan saling membantu/menolong untuk mencari, menemukan, memahami dengan benar materi pelajaran atau tugas yang sedang dikerjakan.

Cooperative learning dapat dilakukan untuk membuat laporan penelitian di berbagai macam ilmu pengetahuan juga dapat dilakukan untuk keterampilan di bidang seni dan lain-lain. Belajar belum dikatakan selesai apabila belum mendapat hasil yang baik dan benar.

Menurut Slavin (1985) , coperative learning/pembelajaran berkelompok adalah satu model dari pembelajaran dimana siswa belajara/berdiskusi dan bekerja dalam kelompok- kelompok atau grup-grup kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok/grup hetrogen.

Sunal dan Hans (2000) mengemukakaan cooperative learning/pembelajaran berkelompok merupakan satu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus diracang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses/kegiatan pembelajaran.

Stanl (1994) menyatakan coperative learning dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.

Suryadi (1999) mengatakan pada pembelajaran atau pendidikan matematika menyimpulkan bahwa salah satu model

pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa/pelajar adalah cooperative learning/pembelajaran berkelompok

Unsur-unsur dalam *cooperative learning/pembelajaran berkelompok* menurut Lundgren (1994) adalah:

a. Para pelajar harus mempunyai persepsi bahwa pelajar "tenggelam atau berenang bersama''
b. Para pelajar harus mempunyai tanggung jawab terhadap pelajar atau peserta didik yang lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi atau tugas yang dihadapi.
c. Para pelajar harus bertatap muka bahwa para pelajar semua memiliki tujuan yang sama.
d. Para pelajar membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
e. Para pelajar diberikan satu tugas untuk mengevaluasi atau memberikan satu penghargaan yang akan ikut pengaruh terhadap evaluasi kelompok/grup.
f. Para pelajar berbagi kepemimpinan/tugas-tugas sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
g. Setiap pelajar akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual/sendiri-sendiri mengenai materi yang ditangani dalam grup belajar berkelompok.

Thompson et al pada tahun 1995.mengemukakan, cooperative learning/belajar berkelompok turut menambah unsur-unsur intraksi sosial pada pembelajaran. Di dalam cooperative learning pelajar belajar bersama-sama dalam grup-grup atau kelompok-kelompok kecil yang saling menolong serta membantu satu sama lain. Kelas ditata atau disusun dalam grup atau kelompok yang berjumlah antara 4-6 pelajar beserta ketrampilan atau kemampuan yang hotrogen. Yang dimaksud dengan grup/kelompok yang heterogen adalah grup yang terdiri dari berbagai campuran ketrampilan atau kemampuan pelajar, jenis kelamin, serta suku bangsa. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pada pembelajaran berkelompok atau cooperative learning yang dipelajari adalah kemampuan atau keterampilan khusus supaya dapat bergotong royong atau bekerja sama dengan baik didalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, pelajar diberi

lembar tugas dari suatu kegiatan yang berisi soal-soal dari pertanyaan atau kegiatan serta tugas yang dipersiapkanatau direncanakan buat diajarkan. Dalam bekerja bersama grup atau kelompok pekerjaan atau tugas angota grup atau kelompok harus selesai sampai mencapai ketuntasan.

BAB II

PENGERTIAN PEMBELAJARAN BERKELOMPOK ATAU *COOPERATIVE LEARNING*

Cooperative learning atau pembelajaran berkelompok dalam bahasa inggris *cooperative* berarti bekerja sama, *learning* artinya pengetahuan. Jadi *cooperative learning* dapat diartikan belajar bekerja sama meraih keberhasilan dalam ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu setiap siswa harus mempunyai atau memiliki kemampuan atau keterampilan berpikir yang bagus atau baik (*thinking skill)*.

Boleh jadi, tiap individu dalam kelompok memiliki atau mempunyai tingkat kecerdasan/kepandaian yang berbeda-beda. Ada yang tingkat kecerdasannya tinggi, sedang (biasa-biasa saja) dengan berkolaborasi dalam kelompok semua peserta bisa mendapat pengetahuan yang sama dalam bidang yang sedang mereka lakukan.

Johnson (1994) mengemukakan : *cooperative means working together accomplish shared goals, within cooperative activitas individuals seek outcomes that are benefecial toi all other groupmembers.cooperative learning is the instructional use of small groups that allows student to work together to maximize their own and each other as learning.''*

1. Anita Lie pada tahun 2000 mengatakan pembelajaran berkelompok atau cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, adalah suatu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas cooperative learning hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu grup atau kelompok serta suatu tim yang didalamnya pelajar bekerja secara tersusun atau terarah untuk mendapatkan tujuan yang telah ditetapkan dengan jumlah anggota grup atau kelompok yang berjumlah rata-rata terdiri dan 4-6 pelajar

2. Johnson&Johnson pada tahun 1994 mengatakan pembelajaran berkelompok atau cooperative learning adalah membuat kelompok-kelompok kecil atau mengelompok pelajar didalam kelas ke dalam satu kelompok kecil supaya pelajar dapat bekerja sama dengan yang lainnya dengan ketrampilan atau kemampuan maksimal yang pelajar miliki dan mempelajari satu sama lain dalam grup atau kelompok tersebut.

3. Slavin pada tahun 1995 mengatakan Pembelajaran berkelompok atau cooperatuive leaning merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mengarahkan atau mendorong para pelajar untuk dapat melakuakn kerja sama atau bergotong royond didalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (peer teaching). Dalam melaksanakan suatu kegiatan proses belajar-mengajar guru tidak boleh lagi mendominan seperti layaknya atau lazimnya pada saat ini, sehingga pelajar diharuskan atau dituntut untuk dapat berbagi informasi dengan pelajar yang lainya dan saling menolong serta membantu untuk belajar mengajar sesama pelajar dalam satu kelompok atu grup kecil.

BAB III

TUJUAN *COOPERATIVE LEARNING*

Metode pembelajaran *cooperative learning* dilaksanakan dengan kerja bersama antar individu dalam kelompok. *Cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar tiap individu dalam kelompok untuk melaksanakan tugas yang mereka harus kerjakan. Didalam kelompok bisa juga berbagi tugas mencari bahan belajar dari berbagai media yang kemudian di sharingkan dalam kelompok.

Tiga konsep pusat/sentral yang menjadi sifat khas/karakteristik pembelajaran berkelompok/*cooperative learning* dikemukakan Slavin (1995)

a. Penghargaan grup/kelompok
b. Pertanggungjawaban perorang/individu
c. Kesempatan yang sama untuk mendapatkan/mencapai keberhasilan

Pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* peserta didik mendapat pengetahuan yang sama karena dikerjakan, dipikirkan diputuskan bersama.

Selanjutnya menurut Sharan pada tahun 1990 mengenai siswa yang belajar menggunakan metode belajar berkelompok/cooperative learning akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Belajar berkrlompok/Cooperative learning juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persaudaraan/persahabatan, menimba berbagi informasi siswa, memperbaiki perilaku/sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta menolong/ membantu para siswa dalam menghargai pendapat atau pokok pikiran teman/orang lain (johnson, 1993).

Stahl (1994) berpendapat/mengemukakan melalaui metode/model cooperative learning para siswa bisa/dapat memeperoeh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangkan untuk berfikir dan menentukan serta bekerja/ berbuat dan melaksanakan/ melakukan serta berpartisipasi sosial.

Zaltman et al pada tahun 1972 berpendapat/mengemukakan pula, kepada para siswa yang sama-sama bekerja dalam grup/kelompok akan menyebabakan/menimbulkan persaudaraan/persahabatan yang kompak/akrab, yang terjadi/terbentuk di tempat/kalangan para siswa, ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing- masing secara individual. Cooperatif learning atau kerja sama berkelompok diantara siswa dalam aktivitas/kegiatan belajar menurut Harmin (1983) dapat memperoleh atau memberikan bermacam-macam atau berbagai pengalaman. Orang-orang atau mereka lebih banyak memperoleh/mendapatkan kesempatan berkata-kata/berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum memperluas/mengembangkan kebiasaan yang baik.

Jaro Milek & Parker pada tahun 1993 mengemukakan/mengatakan keunggulan yang didapat/diperoleh dalam pembelajaran ini yaitu:

1. Saling memerlukan/ketergantungan yang posistif
2. Adanya pendapat/pengakuan dalam merespon suatu perbedaan perorangan/individu
3. Para siswa diikut/dilibatkan dalam perencanann dan pengelelolaan suatu kelas
4. Suasana di dalam suatu kelas yang santai serta rileks dan yang aman serta menyenangkan
5. Terjalinya kerjasama/hubungan yang bersaudara serta hangat dan bersahabat diantara para siswa dengan para guru

6. Mempunyai/memiliki bermacam-macam atau banyak kesempatan untuk mengemukakan atau mengekspresikan pengalaman perasaan atau emosi yang membahagiakan/menyenangkan.

Kelemahan metode pembelajaran *cooperative learning*.

1. Faktor internal peserta didik
   a. *Thinking skill* yang lemah membuat individu tersebut kurang dapat data yang akurat apabila ada pembagian tugas dalam kelompok.
   b. Adanya peserta didik yang malas sehingga individu tersebut hanya mengikut pendapat dari temannya.
   c. Peserta didik yang pintar mendapat nilai yang sama dengan yang kurang kreatif skill.
   d. Ada kalanya yang kreatif skill menjadi dominan dalam kelompok sehingga yang kurang kreatif kurang percaya diri mengeluarkan pendapatnya.

Keunggulan-keunggulan *cooperative learning* jika dibandingkan dengan metode mengajar konvensional dimana guru aktif mengajar dan siswa hanya mendengar, bertanya langsung jika tidak dimengerti, disini siswa lebih pasif. Pada metode *cooperative learning* dapat menjadi lebih unggul jika siswa atau peserta didik dapat :

1. Berpartisipasi aktif dalam berkelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang harus menghasilkan peningkatan kemampuan akademik yang lebih baik.
2. Jika dalam kelompok terdapat sikap saling menghargai maka kelompok dapat menjalin persahabatan yang lebih erat dengan demikian tiap individu dalam kelompok akan bersemangat mengerjakan tugas-tugas di kelompoknya.
3. *Cooperative learning* dapat menumbuhkan sikap demokratis terutama apabila anggota kelompok yang menjadi contoh memiliki kepribadian yang baik.

BAB IV

TEORI *COOPERATIVE LEARNING*

Potensi yang dimiliki setiap peserta didik sudah barang tentu berbeda antara satu dengan lainnya didalam kelompok. Scera individu peserta didik dapat aktif membangun pengetahuannya mendapatkan atau menerima berita atau informasi yang bermakna yang berhubungan dengan ilmu yang sedang dicari untuk menyelesaikan tugas belajarnya.

Pembelajaran secara mandiri ada kalanya membuat pengetahuan peserta didik menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu pembelajaran dalam kelompok adakalanya pengetahuan bisa lebih berkembang.

Teori *cooperative learning* menurut :

1. Plaget & Vygotsky (Slavin 1995): merupakan Piaget Konstruktivism Kognitif dan Vygotsky Konstruktivism.

2. Briner (1999):Pembelajaraan secara konstuktisme terjadi/berlaku dimana para siswa membina pengetahuan dengan menguji ide dan pendekatan berdasrkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, kemudiaan mengaplikasikannya pada satu situasi baru dan menginteregasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan binaaan intlektual yang akan diwudjudkan.

3. MC Brien dan Brand (1997) menyebutkan konstuktivisme yaitu salah satu pendekatan pembelajaran berdarkan pada penyelidikan mengenai bagaimana orang/manusia belajar.kebanyakan penyelidik mengemukakan atau berpendapat setiap individu membina pengetahuan dan bukanya hanya memperoleh atau menerima pengetahuaan dari masyarakat atau orang lain.

4. Soedjadi (1999) pendekatan tentang pembelajarn konstruktivisme di dalam pembelajaran adalah pendekataan dimana para siswa secara perorangan atau individual mendapatkan atau menemukan dan menginformasikan berita atau informasi yang lengkap atau kompleks, memeriksa dengan peraturan yang terdapat serta merevisinya bila diperlu.

5. Bell pada tahun 1993 berpendapat atau mengemukakan, suatu paham konstruktivisme melihat atau memandang para siswa yang datang ke bangku sekolah membawa persiapan mental dan pengetahuan mengenai kognitifnya. Artinya para pelajar yang tiba atau yang datang kebangku sekolah telah atau sudah mempunyai atau memiliki konsep awal yang terdiri dari materi yang akan dipelajari, karena pelajar-pelajar atau mereka memiliki atau mempunyai kekuatan/potensi untuk pembelajaraan mandiri terlebih dahulu dari sumber yang ada atau dari pengalaman dalam lingkungan kehidupannya. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasiliator serta menjadi nara sumber.

.

6. Brooks & Books pada tahun 1993 berpendapat bahwa pembelajaran konstruktivisme berlaku apabila para siswa mengarahkan atau membina makna tentang dunia dengan mensitensis pengetahuan atau pengalaman baru kepada apa yang mereka telah fahami sebelum ini. Orang-orang atau mereka akan membuat atau membentuk prasyarat atau peraturan melalui refleksi tentang interaksi mereka dengan objek, idea atau perkaitan yang tidak bermakna kepada mereka maka mereka akan sama ada menginterprestasi apa yang mereka lihat supaya sesuai dengan peraturan agar dapat menjelaskan atau menerangkan pemahaman baru dengan lebih baik.

Oleh karena itu dapat dirumuskan bahwa teori *cooperative learning* memberi pengalaman baru bagi para peserta didik mensintesis suatu pembelajaran atau pengalaman baru kepada apa yang telah orang-orang atau mereka pahami terdahulu atau sebelumnya.

Pengalaman pembelajaran menimbulkan keyakinan kepada diri sendiri karena diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif jadi dapat memahami mengingat lebih lama konsep tersebut. Dalam hal ini peserta didiklah yang harus agresif dan kreatif menemukan data-data atau bahan belajar yang di perlukan pada topik tertentu yang diberikan pengajar untuk mereka cari penyelesaiannya.

Pembelajaran secara konstruktivisime meneruskan pembelajaran *cooperative learning* dikarenakan kegiatan atau aktivitas peserta didik dapat menimbulkan keyakinan atau

kepercayaan pada diri sendiri karena mendapati atau menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah dalam kebersamaan dalam keadaan serta situasi yang lebih baik karena mereka secara konstruktif diberi peluang untuk memahaminya. Secara konstruktivisme menerusi *cooperative learning* yang melakukan secara bekerja sama mencari konsep-konsep ide-ide baru menjadikan mereka lebih memahami tugas yang dilakukan.

Pemikiran atau Pandangan dari pembelajaran konstruktivis tentang suatu pembelajaran dimana para peserta didik mendapat kesempatan serta menggunakan kreativitas secara individu atau sendiri dalam hal ini peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya sendiri secara lebih menyeluruh atau rinci, sebagaimana dikemukakan

1. Driver dan Bel pada tahun 1989 mengemukakan:
   a. Hasil pembelajaran tidak hanya tergantung dari pengalaman pembelajtraan diruangan kelas, tapi tergantung pula pada pengetahuan pelajar sebelumnya
   b. Pembelajaran adalah menata atau mengkonstruksi suatu pemahaman atau pemikiran dari suatu konsep – konsep
   c. Menata atau mengkonstruksi konsep adalah proses aktif dalam diri seorang pelajar.
2. Utari (1999) pendekataan konstruktivisme adakah pendekataan suatu pembelajaran dimana pengalaman atau pengetahuan baru tidak diberikan dalam bentuk jadi (final), tetapi pelajar membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya dalam proses asimilassi dan akomodasi.

BAB V

KARAKTERISTIK/CIRI KHAS PEMBELAJARAN BERKELOMPOK/*COOPERATIVE LEARNING*

Pada dasarnya pembelajaran berkelompok atau *Cooperative Learning* dapat diartikan bekerja secara bersama dalam grup atau kelompok namun bukan semua kerja kelompok disebut pembelajaran *Cooperative Learning* karena ada hal-hal tertentu yang membedakannya.

Menurut pendapat Bennet (1995) mengatakan ada 5 syarat atau unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran berkelompok atau *Cooperative Learning* dengan kerja kelompok yaitu :

1. Positive interdepence
2. Intraction antara face to face
3. Terdapat tanggung jawab perorang atau pribadi mengenai materi pelajaraan dalam anggota grup atau kelompok
4. Membutuhkan keluwesan
5. Meningkatkan ketrampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok)

Ketika penyerahan hasil kerja kelompok ada baiknya instruktur atau guru menanyakan bagaimana proses kerja mereka dalam kelompok, hal-hal apa saja yang mereka lakukan untuk mendapatkan berita atau informasi tentang data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas kelompok, bagaimana pembagian tugas pada setiap anggota kelompok dan siapa saja yang berperan mencari dan mengimput data, dan apa saja yang orang-orang atau mereka lakukan, butuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas hingga berhasil.

Ini berguna untuk mengetahui siapa saja yang berperan dan paling terampil dalam kelompok.

Ada berbagai macam keterampilan selama berlangsungnya C*ooperative Learning* antara lain :

- Menurut Lungdren pada tahun 1994
  1. Keterampilan kooperative tingkat awal
     a. Menggunakan kesempatan

        Yang dimaksud dengan menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat

yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.

b. Menghargai kontribusi

Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain.

c. Mengambil giliran dan berbagi tugas

Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas / tanggung jawab tertentu dalam kelompok.

2. Keterampilan tingkat menengah

Ketrampilan tingkat menengah meliputi menunjukan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidak setujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan secara arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisirkan, dan mengurangi ketegangan.

3. Keterampilan tingkat mahir

Ketrampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

BAB VI

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERKELOMPOK ATAU *COOPERATIVE LEARNING*

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai para peserta didik. Pada model pembelajaran *Cooperative Learning*. Pendidik harus melakukannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena tiap-tiap model atau metode pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda

1. Pendapat Dahlan (1998)

   Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam membuat/menyusun kurikulum, menata/mengatur bahan/materi pelajaran, dan memberi arahan/petunjuk kepada pengajar di dalamkelas.

2. Muhamad Surya (2003)

   Merupakan suatu proses perubahan yang dilaksanakan atau dilakukan oleh individu untuk mendapatkan/memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara kseluruan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

3. Gagne (1985)

   An active proces and suggest that teaching involves facilitating active mental proces by student, bahwa dalam proses pembelajaran para siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran.

4. Joice dan Weil (1990)
   1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa maka hal itu semakin baik.
   2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik.
   3. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.

Dalam pembelajaran berkelompok atau *Cooperative Learning* terdapat beberapa jenis atau variasi model yang tepat diterapkan yaitu diantaranya :

A. *Student Team Achievement Division* (STAD)

1. Tahap penyajian materi

   Yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari, dalam penelitian ini adalah materi tentang pencemaran lingkungan.

2. Tahap kerja dalam grup atau kelompok

   Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari.

3. Tahap tes perorangan atau individu

   Yaitu mengetahui sejauh mana keberhasiln belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas.

4. Tahap penghitungan SCORE perkembangan individu

   Dihitung berdasarkan skor lawan, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaliasi hasil belajar semester 1.

B. *Jig Saw*

Pembelajaran kooprativ jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran berkelompok atau kooperatif yang menyuruh supaya siswa aktif dan saling menolong atau membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang tinggi atau maksimal.

C. Investasi kelompok atau *Group* (IG)

Pada model ini para siswa dibagi kedalam grup-grup atau kelompok yang berjumlah/beranggotakan 4-5 para siswa/orang . kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan pada keterkaitan akan sebuah materi tanpa melanggar ciri-ciri cooperativ learning.

D. *Rotating Trio Exchange*

Pada model ini, kelas dibagi kedalam beberapa grup-grup atau kelompok yang terdiri dari 3 para siswa/orang,

kelas ditata sehingga setiap grup-grup atau kelompok lainnya dikiri serta yang lainnya dikanannya.

E. *Group Resume*

Model ini akan menjadikan interaksi di antar siswa lebih baik, kelas dibagi dalam grup-grup atau kelompok-kelompok, setiap grup atau kelompok terdiri dari 3-6 orang para siswa.

BAB VII

PERANAN PENDIDIK ATAU GURU DALAM *COOPERATIVE LEARNING*

Suasana kelas yang nyaman, guru yang baik dan bersahabat menjadi dambaan setiap peserta didik (siswa). Karena hal itu dapat menambah semangat dan dorongan belajar lebih baik dalam mengembangkan keahlian dalam bekerja sama dalam suatu kelompok.

Untuk mengelola lingkungan kelas yang nyaman dan bersahabat dibutuhkan kreativitas guru, sehingga pelaksanaan C*ooperative Learning* dapat terlaksana dengan baik.

Perbedaan pendapat antar siswa biasa terjadi pada saat diskusi. Oleh karena itu sebagai pendidik atau guru sebagai mediator harus dapat mengarahkan atau memberikan pemecahan masalah supaya/agar tidak sampai terjadi konflik internal antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok.

Ketika penyerahan hasil kerja kelompok, intstruktur/guru perlu menanyakan bagaimana proses kerja mereka dalam kelompok, hal-hal apa saja yang mereka lakukan supaya dapat memperoleh

berita-berita atau informasi tentang data-data yang diinginkan atau yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas kelompok, bagaimana cara membaginya, siapa saja yang berperan dan mengimput data.

Untuk memperoleh atau mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar para peserta didik pada model C*ooperative Learning*, pendidik harus melakukan uji sesuai dengan kebutuhan para anggota/peserta didik, dikarenakan tiap-tiap model pembelajaran mempunyai/memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Suasana kelas yang nyaman, guru yang baik dan bersahabat menjadi dambaan setiap peserta didik (siswa). Karena itu dapat menambah semangat dan dorongan kearah yang lebih baik.

Pada model *Cooperative Learning*, setiap para siswa harus mempunyai/memiliki kesepakatan untuk bekerja sama dengan peserta/anggota lainnya dan memiliki cara berinteraksi yang baik dengan orang yang lainnya dalam penerapan pola pembelajaran berkelompok atau *Cooperative Learning*. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

A. Pembentukan Kelompok

   Pembentukan kelompok harus heterogen dengan memperhatikan kemampuan akademis.

   Alasan dibentuk kelompok heterogen :

   1. Memberi kesempatan untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung
   2. Dapat meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, entik dan gender
   3. Memudahkan pengelolaan kelas karena masing- masing kelompok memiliki anak yang berkemampuaan tinggi

B. Pemberian Semangat Kelompok

   Perlu dibangun semangat kebersamaan kesatuan, kesepakatan , dukungan dalam belajar.

C. Penataan Ruang Kelas

   Penataan ruang kelas sangat dipengaruhi oleh filsafat dan metode pembelajaran yang dipakai dikelas.

   Ruangan kelas harus diusahakan berbeda dari biasanya karena guru berperan sebagai : fasilitator, motivator,

mediator, dan evaluator. Jadi ruangan kelas harus ditata sedemikian rupa.

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru harus benar-benar fokus pada permasalahan yang sedang diperdebatkan atau didiskusikan. Pendidik harus memberi saran-saran sesuai kebutuhan dan apabila tugas yang dikerjakan itu benar dan memberi masukan yang baik dan tepat. Pendidik harus memberi apresiasi pada kelompok tersebut.

Dalam melaksanakan *Cooperative Learning*, Stahl (1994) mengemukakan sebagai berikut :

1. Kejelasaan rumusan tujuan pembelajaran
2. Penerimaan siswa secara menyeluruh tentang tujuan belajar
3. Saling membutuhkan diantara sesama anggota

A. Relevansi *Cooperative Learning* terhadap Guru

Relevansi *Cooperative Learn*ing terhadap guru sebagai sumber belajar tentu mempunyai keterbatasan, namun demikian ada 3 hal sikap guru yang harus diperhatikan.

1. Guru yang propagandis

   Guru yang propagandis memiliki penampilan yang memukau anak-anak. Ada kalanya penampilan yang statis propagandis juga dapat membosankan bagi siswa.
2. Guru yang netral

   Para pendidik yang netral adalah guru yang membuat anak tidak puas dengan topik yang sedang dibahas, karena ia sendiri tidak yakin akan maknanya, karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberi masukan dibidang tersebut, dan ada kemungkinan ia (pendidik) juga dalam kebingungan.
3. Guru yang baik

   Guru yang baik akan selalu berusaha menambah ilmu pengetahuannya, sehingga berpengetahuan yang luas dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap peserta didik dalam asuhannya.

   Guru yang baik dihormati, disayangi murid-muridnya karena dia selalu dapat memberikan informasi yang baik dan benar terhadap murid-muridnya.

B. Relevansi *Cooperative Learning* terhadap Siswa

Pembelajaran *Cooperative Learning* pada dasarnya dirancang agar para peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok. Akan menjadi efektif bila pada diri peserta didik ditanamkan unsur-unsur dasar belajar *Cooperative* secara berkesinambungan dapat dijadikan sarana untuk melatih dan mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, afektif.

Keberhasilan peserta didik melalui pembelajaran ini akan berdampak sangat baik dalam pengembangan *social skill* para pesera didik khususnya untuk bekal hidup dalam dunia pekerjaan maupun dalam hidup bermasyarakat.

C. Relevansi pembelajaran berkelompok atau *Cooperative Learning* terhadap manfaat atau Tujuan Penelitian Tindakan Kelas.

Melalui penelitian dan aktivitas dalam penelitian di lapangan akan memperoleh/menghasilkan suatu produk atau jawaban atas permasalahan yang timbul, sehingga dapat meningkatkan mutu atau kualitas dari suatu pembelajaran dan tidak kalah pentingnya meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap suatu objek tertentu.

Pembelajaran *Cooperative Learning* dapat membuat siswa lebih aktif dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi atau yang timbul di dalam kelas.

Penelitian kelas dapat berkontribusi berupa deskripsi dalam pelaksanaan tindakan nyata, proses belajar-mengajar menolong guru dan murid meningkatkan kualitas pemahaman pada objek tertentu.

BAB VIII

STRATEGI *COOPERATIVE LEARNING*

Untuk mendapatkan hasil yang memadai dari suatu pembelajaran perlu adanya usaha membuat rumusan yang bermanfaat untuk menunjang pengembangan pelaksanaan atau kegiatan suatu pembelajaran, supaya/agar para peserta didik memperoleh/dapat menganalisis dan memiliki keterampilan dalam merealisasikan apa yang diperoleh.

Cooperative Learning memberi peluang bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi dalam kelompok sebagaimana di ungkapkan Stahl (2000). *The cooperative behaviors and attitudes that contributed to the success and or failure at these groups.* Di dalam grup atau kelompok ini hasil yang mereka peroleh menjadi hasil bersama.

Beberapa teknik dalam proses pembelajaran menurut beberapa ahli diantaranya :

1. Teknik mencari pasangan dikembangkan Loma Curran pada tahun 1994

   Salah satu kelebihan atau keunggulan teknik ini adalah para siswa membutuhkan atau mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau judul atau topik dalamsituasi atau suasana yang menyenangkan.

2. Bergatian atau bertukar pasangan

   Teknik ini memberi para siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan para siswa atau orang yang lainnya

3. Berpikir pasangan berjumlah berempat

   Adalah cara atau teknik yang dikembangkan Frank Lyman (think pair share) dan Spencer Kagan (think pair squere)

   4. Berkirim salam dan soal, teknik ini memberi kesempatan delapan siswa untuk melatih pengetahuan dan ketrampilan mereka.
   5. Kepala bernomor (numbered heafs), teknik ini dikembangkan Spencer Kagan pada tahun 1992 .

Langkah-langkah yang ditempuh/strategi pelaksanaan :

1. Guru membuat kelompok

2. Guru memberi topik pelajaran yang harus diselesaikan tiap-tiap kelompok
3. Guru menerangkan (*introduction*) bahan belajar dengan jelas hingga peserta didik mengerti dan dapat mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar
4. Setiap individu masuk dalam kelompok 4-5 orang
5. Didalam kelompok terdapat diskusi pembagian tugas antar individu
6. Tiap individu mengerjakan bagiannya
7. Terjadi diskusi dalam kelompok, saling melengkapi, dan berinteraksi
8. Melakukan rangkuman atas hasil yang diperoleh
9. Diskusi kelas dimana setiap kelompok dapat mendengar presentasi dari tiap-tiap kelompok

Diskusi merupakan unsur penting dalam *Cooperative Learning* dengan berdiskusi terdapat keanekaragaman pendapat, ide-ide baru yang di temukan dan juga sudut pandang dari berbagai individu dalam kelompok.

BAB IX

KESIMPULAN *COOPERATIVE LEARNING*

Strategi pembelajaran kooperatif menitik beratkan pembelajaran pada keja sama antara pelajar di dalam grup atau kelompok dan bekerja sama antara grup atau kelompok. Grup atau kelompok tidak boleh membiarkan salah satu anggotanya tidak memahami atau mengerti permasalahan yang sedang dibicarakan atau dibahas. Kegiatan atau aktivitas suatu pembelajaran kooperatif berpusat pada kerja sama antara pelajar. Pelajar yang belum mengerti permasalahan yang sedang dibahas akan mendapatkan penjelasan dari sesama rekan kelompoknya. Demikianlah pembelajaran ini berlangsung, sehingga akan tercapai suatu pemahaman yang sama dari anggota kelompok terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar para anggota kelompok.

Strategi Pembelajaran Ekspositori

Cerita Pembelajaran Ekspositori

Pada suatu ketika seorang guru olahraga mengajarkan materi pelajaran tentang olahraga lari. Guru bercerita manfaat dan tehnik dari olahraga lari. Kemampuan guru membawakan materi dengan suara jelas yang kadang meledak dan kadang melemah, para siswa bersemangat dan sangat antusias. Guru menjelaskan bahwa olahraga lari sangat bermanfaat untuk kesehatan tubuh terutama melatih kerja jantung sehingga menjadi lebih optimal. Selain itu guru juga menjelaskan sikap tubuh yang benar saat berlari, guru tersebut juga menceritakan seorang atlit lari yang sangat inspiratif bernama Mo Farah berkewargaan Inggris. Ia dahulu hidup dengan pola yang tidak sehat bahdannya gemuk, tidak pernah olahraga, namun akhirnya ia ingin hidup sehat dan dengan latihan yang keras ia menjadi seorang atlit Nasional Inggris dengan segudang prestasi. Selesai guru bercerita proses pengajaran dilanjutkan dengan tanya jawab, baik mengenai manfaat berlari bagi kesehatan tubuh. Sampai siswa kembali di rumahnya masing-masing pembelajaran tersebut terus diingat oleh para siswa.

Pendahuluan.

Strategi pembelajaraan expositori dalam oenerapannya. Pada siswa atau audience memerlukan-memerlulkan kemampuan pemahaman atau penguasaan yang benar tentang materi pembelajaraan.

Penyajiaan yang menarik dengan suara yag jelas, intonasi yang jelas, mimik yang disesuaikan dan gerak tubuh dapat membuat peserta didik takut melihat dan mendengar dengan demikian materi pembelajaran dapat dimengerti dan dapat menjadikan peserta didik mendapat makna sehingga memberi pemahaman yang bebas serta mampu menghasilkan ide- ide baru yang membuat dirinya lebih kreatif.

b. Pemikiran/Konsep dan cara/prinsip penggunaan Pembelajaraan ekspositori.

1. Pemikiran/Konsep pembelajaran teknin/strategi pembelajaraan ekspositori teknik/strategi pembeklajaran ekspositori adalah strategi pembelajaraan yang menitik beratkan atau menekankan pada cara/proses penyampaiaan bahan/materi secara ucapan/verbal dari seorang pengajar/guru kepada kekumpulan/sekelompok para siswa, dimana secara lhusus memiliki topik

pembelajaraan yang akan disampaikan dala kegiataan pembelajaraan mengupas atau menonjolkan rahasia-rahasia terpendam dari suatu materi pembelajaraan sehingga uraian – uraian pembelajaraan semakin menarik bagi peserta didik yang mendengarnya.

Beberapa karastetik strategi eksporitasi

a. Dalam ceramah (verbal) diutraikan dalam bentuk
b. Pokok bahasan dalam [pada dasarnya peristiwa yang telah terjadi dalam tahap ini mengamati dengan teliti segala fakta-fakta yang dinyatakan atau tersimpulkan dalam pembelajaraan.
c. Tujuan utama pembelajaraan ekspositori agar peserta didik benar-benar memahami dan menguasai materi pembelajaran itu sendiri dalam suasana belajar dapat menggali lebh dalam untuk mengetahui lebih luas.
d. Teacher centered

Strategi pembelajaraan ekspositori pembelajaraan didominasi oleh guru – guru menyampaikan materi pembelajaraan secara terstruktur agar mudah dimengerti siswa.

e. Academic achievement (kemampuan akademik) menjadi fokus utama strategi penbelajraan ekspositori.

Strategi pembelajaraan ekspositori akan lebih efektif apabila guru mampu memberi stimulus yang mengakibatkan keingintahuan peserta didik tentang toik pembelajaraan yang menjadi pokok bahasaan.apabila guru akan mengajar pada sekelompok para siswa yang kebanyakan atau rata-rata mempunyai/memiliki kemampuan belajarnya rendah, strategi ini sangat efektif untuk mengajarkan konsep dan ketrampilan untuk peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir saraf rendah (low achiering student). Pelajaran atau materi yang disajikan/ disampaikan adalah pelajaran-pelajaran atau materi- materi pokok/dasar seperti konsep-konsep tertentu sesuai ketentuan/prosedur, rangkaian suatu kegiatan atau aktivitas mempunyai gaya / model intektual tertentu agar peserta didik bisa menghafal/mengingat bahan pelajaraan sehingga ia akan dapat mengungkapkan kembali mana kala dilanjutkan atau diuji / tes.

2. Prisip-prinsip penggunaan strategi pembelajaraan ekspositori.

   Efektif atau tidaknya suatu metode pembelajaraan sangat tergantung pada kreatifitas guru yang membawkannya. Apakah guru-guru yang bersangkutan benar-benar memiliki kemampuan mengajar yang baik serta , menguasI materi pembelajraan dan menyesuaikannya dengan metode pembelajaraan ekspositori yang akan digunakan untuk pencapaian harapan atau tujuan yang telah ditetapkan atau ditentukan.

   Demikian yang dipertimbangkan pertama memilih metode ekspositori adalah tujuan yang harus dicapai.

   Beberapa prinsip pengguna strategi pembelajraan ekspositori strateri berikut :

   a. Orientasi pada tujuan.

      Rumusan tujuan yang jelas dan terukur harus dapat menjadi fokus utama di dalam penggunaan dalam teknik/strategi pembelajaraan ekspositori karena hal itu sangat penting. Rumusan tujuan di dalam bentuk sikap/tingkah laku yang terukur dan berpusat/berorientasi pada kompetisisi yang harus dinuat terlebih dahulu karena perumusan memungkinkan guru / dosen bisa mengetahui efektif/ tidaknya metode ekspositori digunakan pada sekelompok peserta didik untuk menyampaikan materi pembelajaraan tertentu hal ini dapat diketahui pada suatu dilakukan evaluasi pembelajaraan apakah peserta didik mampu menganalisa berkolaborasi dan apakah ada perubahan tingkat pemahaman mereka?. Sejauh mana mereka dapat meningkatkannya ?

   b. Prinsip / kesiapan

      Penguasaan materipembelajaraan sangat mempengaruhi kelancaraan penyampaiaan pesan dari komunikator sebagai sumber belajar.

      Sikap terbuka bersemangat dan menghargai alidence akan sangat membantu peserta didik untuk dapat tertarik / fokus mendengar dan mengenal bukan (materi) yang sedang disampaikan. Sistematika dalam proses penyampaian peserta tidak boleh diabaikan karena hal itu juga turut menentukan keberhasilan penyampaian pesan (bahan ajar) agar mudah

dimengerti (dipaha) ini oleh peserta didik secara utuh.

Karena bisa terjadi pesan yang disampaikan sulit dimengerti atau kurang menarik apabila tidak terorganisir dengan baik jadi sistematika perlu diperhatiak atau dirumuskan dengan baik dan dilaksanakn.

c. Prinsip komunikasi

Komuikasi memegang pernana penting dalam strategi pembelajaraan ekspositori berbicara dalam kelompok besar, atau kelompok kecil yang pasti harus memiliki teknik intonasi komunikasi yang baik dan benar karena hal itu turut menentukan daya tarik komunikator.

d. Syarat/prinsip berkelanjutan

Kegiatan/proses pembelajaraan ekspositori harus dapat memotivasi/mendorong peserta didik belajar bersama dan berinteraksi sdalam kelompok mengupas atau menonjolkan rahasia terpendam dalam pokok bahasan.

Pembelajaran ekspositori berhasil dapat melalui suatu kegiatan, tata cara atau proses yang pelaksanaannya atau penyampaian dapat membawa siswa pada situasi rasa ingin tahu, pada tahap ini peserta didik terdorong untuk mamahami penelitian ilmiah, pada tahap ini mereka mengamati dengan teliti segala fakta- fakta yang ada hingga tuntas.

e. Prosedur pelaksanaan strategi ekspositori

1. Rumuskan tujuan yang ingin dicapai

Rumusan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan pelaksanaan strategi ekspositeri merupkan langkah pertama yang harus dirumuskan / dipersiapkan pembicara (guru).

Rumusan tujuan harus jelas teruur dalam bentuk tingksh laku yang spessitif yang harus dimiliki setiap peserta didik (murid) yang turut serta dalam pembelajaraan itu.

Untuk itu agar materi (bahan yang diajarkan tidak melebar dalam pembahasaan guru harus tetap konsisten dan harus tetap fokus pada materi yang telah dipersiapkan ini menjadi pandua bagi guru dalam proses penggunaan strategi ekspositori.

2. Penguasaan materi pelajaran

Seorang pengajar (guru) yang akan melakukan proses mngajar pada sejumlah peserta didik (siswa) harus mempersiapkan diri dengan baik tenyang bahan yang akan diajarkan.penguasaan materi sangat penting dan merupakan syarat mutlak dalam penggunaan strategi ekspositori.guru juga harus memiliki refersndi yang cukup mengenai bahan ajar tersebut hal ini dapat dilihat atau dicari melalui berbagai media gogle, youtube dll.

Pengajaran masakini tidak bisa disamakan dengan jaman dulu anak-anak milenial lebih aktif dan kreatif, kana itu guru tidak boleh ketinggalan info-info mutahir.

3. Kenali kondisi audiens (siswa).

   Menganl situasi dan kondisi audiens atau pendidik menyangkut kemampuan menganalisa info-info pelajaran minat dan gaya belajar peserta didik perlu menjadi pertimbangan guru.ruang kelas perlu diatur persisi tempat duduk peserta didik yang nyaman yang nyaman dan penempatan media ohp, power point dll.yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Langkah-langkah penerapan strategi ekspositori.

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan strategi pembelajaraan ekspositori sebagai berikut:

1. Prepation.

   Tahap prepation (persiapan / peserta didik diberi pengarahan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan apa saja yang harus mereka lakukan selama proses pengajaran berlansung. Tujuan pengajaran yang harus mereka miliki dari dari pembelajaraan tersebut perlu disampaikan guru pada mereka. Oleh karena itu guru perlu mempersiapkan pertanyaan agar peserta didik:

   * tidak pasif (hanya duduk mendengar atau pikirannya menerawang pada hal-hal diluar pelajaran).

* memberi contoh-contoh lain yang dapat membangkitkan minat / menggali lebih dalam pelajaran tersebut.

* tergugah rasa ingin taunya atau berfikir untuk penyelesaian masalah jika itu problem solfing.

* terbuka pikirannya melalukan hal-hal baru

* pada tahap prepation seorang guru perlu membuat sugesti yang positif yang dapat membangkitkan minat belajar siswa

2. presentation

Mengajarkan materi pelajaran yang telah disiapkan pada pesefta didik berhadap langsung dalam satu kelas, materi pembelajaran yang disampaikan harus sesuai dengan apa yang telah disiapkan sebelumnya oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dipahami pada saat presentation.

a. Bahasa yang digunakan pengguna bahasa pada saat presentation sangat memegang peran penting serta turut menentukan keberhaslan dalam pengajaran.

   Bahasa yang digunakan sebaiknya yang mudah dipahami siswa jangan terlalu banyak mennggunakan istilah asing apabila hal itu tidak mendukung pelajaran.dengan demikian tidak membuat siswa kesulitan mencari arti atau bertanya pada temannya atu gurur sehingga membuat suasana kelas yang tidak kondusif.

INTONASI SUARA

Pengaturan suara saat presentasif dapat membuat perhatian siswa tetap fokus pada guru yang sedang menghajar, karena itu diharapkan pada saat presentasion seorang guru diharapkan menguasai materi pelajaran supaya tidak membaca teks books agar perhatian dengan siswa tetap terjaga, terkontrol dengan baik.

Kontak masa dengan siswa (eye contac).

Melakukan kontak mata dengan peserta didik dapat menambah semangat mereka untuk memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan guru didepan kelas, peserta didik bukan hanya merasa dihargai oleh guru akan tetapi mereka dapat merasa secara akan diajak terlibat dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu guru perlu mengarahkan pandangannya pada setiap peserta didik secara bergiliran supaya mereka dapat merasakan sama-sama mendapat perhatian dari guru.sehari-hari boleh juga menyebut nama siswa jika itu mendukung agar suasan tidak monotor dan membosankan.

BERGURAU (JOKE POSITIF)

Ada banyak tenaga pengajar yang membuat dirinya seperti monster yang berbicara seakan tidak pernah senyum dan sering marah-marah dengan tujuan agar kelas sunyi sepi dan dirinya dapat menyampaikan materi pelajaran tanpa gangguan suara apapun dari orang-orang yang hadir didepannya.

Guru yang demikian dapat dikatakan kurang bijaksana dalam metode pngajaran ekspositori juga diperlukan gurauan atau joke yang dapat mengakibatkan siswa agar suasana jelas lebih hidup, bersemangat juga perlu diperhatikan dalam penggunaan joke.

*. Gurauan tidak menyudutkan seseorang dari peserta didik untuk ditertawakan tapi joke harus relevan dengan materi yang sedang dalam pembahasan.

*. Gurauan diberikan saat siswa mulai kehilangan konsentrasi agar suasana kelas hidup dan bersemangat penggunaan kata-kata yang lucu harus relevan denga materi pembelajraan joke sebaiknya janga terlalu sering karena kebanyakan joke dapat membuat kehilangan makna matri pembelajaran yang diingat hanya joke-joke yang menggelitik hati.

KORELASI (HUBUNGAN)

Keterkaitan dalam struktur pengetahuan sistem pembelajran, ekspositori memungkin peserta didik dapat dengan mudah menangkap materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

Langkah korelasi dapat ditempuh agar dapat memberi makna guna meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik peserta didik.

KESIMPULAN (MENYIPULKAN)

Memberi kesimpulan berarti meyakinkan siwa tenyang kebenaran materi yang telah disampaikan ini penting supaya peserta didik tidak ragu lagu materi pembelajran yang

Dipaparkan guru

Menyimpulkan dapat dilakukan dengan beberapa cara:

*. Dengan cara mengulang kembali inti materi pembelajaran yang menjadi pokok bahasan dengan cara ini dilakukan pada alur pembelajaraan peserta didik dapat menangkap inti sarinya.

* memberi pertanyaan lisan tentang materi yang telah diuraikan hal ini para peserta didik dapat mencoba mengingat kembali hal-hal yang telah didengarkannya yang menjadi pokok bahasan.

* aplication

Dalam proses pembelajaran ekspositori aplikasi merupakan hal yang sangat penting karena melalui langkah ini guru dapat mengetahui sejauh mana siswa, dapat menguasai, memahami materi yang telah mereka dengar . teknik yang dapat dilakukan diantaranya membuat tugas secara berkelompok atau memeberi tes tertulis.

KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN STRATEGI EKSPOSITORI

1. Keunggulan

   Setiap metode pembelajaraan sudah barang tentu masing-masing memiliki keunggulan.

   Yang pasti sesuatu itu unggul apabila digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tepat guna dan berdaya guna, itu semua tergantung dari guru yang melakukannya.

   Strategi ekspositori merupakan strategi pembelajran yang banyak digunakan jika ditjuan diberi segi keunggulan maka strategio ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

   1. Guru dapat membuat sistematika atau urutan-urutan penyampaian materi pembelajran, dengan demikian guru dapat mengontrol materi yang telah disampaikan supaya tidak melebar.
   2. Dalam penggunaanya sangat luwes, bisa digunakan pada jumlah peserta didik yang banyak diuruangan yang besar dan bisa juga dalam ruangan kecil apabila siswa hanya sedikit.
   3. Guru/dosen dapat mengetahui sejauh mana siswa mahasiswa mengetahui/menguasai materi yang disampaikan.

KELEMAHAN STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

Benar memiliki keunggulan hanya juga ada keunggulannya diantarany:

1. One way comunication demikian model strategi ini guru/dosen lebih banayak berbicara, sedangkan siswa/mahasiswa lebih banyak diam dan mendengar.bagi siswa yang cerdas hal ini mudah tapi bagi siswa yang agak lambat menangkap akan menjadi keunggulannya apa lagi tidak berani bertanya.
2. Apabila guru kurang persiapan maka kuranglah materi penyampaian kepada siswa/mahasiswa.
3. Apabila guru tidak memiliki interpersonal yang baik maka minat belajar siswa / mahasiswa akan pudar, belajar jadi membosankan.guru yang menggunakan strategi ini tidak mungkin melayani tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda minat, kemampuan siswa.

STRETEGI PEMBELAJARAAN BERBASIS MASALAH (SPBM)

Pendahuluan.

A. Seseorang anak laki-laki 14 tahun bercerita tentang perasaanya demikian. Aku masih mempunyai kedua orang tua yang lengkap, masih ada bapak dan masih punya mama, tapi mereka abai terhadap aku, mereka ada tapi seperti tiada.
   Ketika aku ingin bercengkraman dengan mereka, mereka hanya memberikan handpone lengkap dengan kuota, agar aku bisa anteng bermain game on line tanpa menggangu waktu mereka.mereka berkerja elah setelah seharian bekerja dikantor. Tapi yang aku liat mereka juga sibuk dengan handponenya sangat serius.
   Mereka nampaknya lebih memilih " bermain "degan teman-temannya didunia maya dari pada bermain denganku, atau mengajariku pelajaran sekolah, atau bercerita denganku. Jadi aku merasa kesepian walau mereka ada bersamaku dirumah.
   Untuk menghilangkan rasa kesepianku aku bermain game tanpa batas waktu aku semakin menyenangi permainan game di hpku, akhirnya aku kecanduan, orangtuaku tak pernah menanyakan aku memperhatikan apakah saya sudah tidur atau tidak.mereka pikir aku baik-baik saja karena melihat aku slalu dirumah bermain game, mereka pikir aku aman-aman saja. Padahal aku sudah mulai melihat situs-situs pornografi dalam permainan anak-anak ketika asyik main game tiba-tiba munculiklan dewasa yang tak seharusnya dilihat anak-anak dari iklan sabun, baju, parfum, dan lain-lain. Memperlihatkan keindahan tubuh-tubuh wanita, iklan-iklan pornopada awalnya aku kaget melihatnya, tapi kemudian rasa kaget berubah jadi penasaran timbul keinginan untuk melihatnya lebih jelas.
   Pada akhirnya aku kecanduan aku merasa senang dan nyaman, sekaligus penasaran sehingga ingin menonton situs porno terus. Perasaan kaget dan jijik yang timbul pada awal melihat gambar porno, secara bertahap menghilang dan berubah menjadi penasaran.
   Hal ini membuatku semakin terjerumus pada pornografi yang terus berulang dan dapat mengakibatkan berkurangnya kepekaan dan peningkatan level porno.

   Pornografi masuk melalui mata pada tahap ini membuatku merasa tidak cukup melihat saja tidak cukup melihat saja aku ingin meniru / melakukan apa yang telah kulihat.

Cerita diatas merupakan strategi pembelajaraan berbasis masalah bertumpu pada peyelesaian masalah.

Kecanduan narkoba merusak 2 sel dalam otak manusia, maka kecanduan pornografi bisa merusak 5 sel sekaligus :

Pornografi

1. Melihat gambar yang tidak senonoh
2. Melihat film dan vidio yang tidak senonoh
3. Membaca dan konten yang tidak senonoh

Narkoba

1. Mengisap sabu
2. Suntik heroin
3. Melinting ganja

Kemungkinan sembuh bisa dengan banuan medis dan psikolog.

Proses pembelajaraan agar para eserta didik tidak dapat menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

Dilihat dari kasus diatas orang tua harus memberi bimbingan yang serius pada anak.anak Butuh bimbingan perhatian dan kasih syang.

Ditinjau dari segi psikologi belajar SPBM berdasarkan kepada psikolog kognitif bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman apa yang dilihat direnungkan, dapat membuat perubahan pada diri seseorang. Hanya belajar bukan proses menghafal sejumlah faktata tapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan fakta-fakta yang sedang dihadapinya pada suatu lingkungan tertentu. Sehingga melalui proses itu setiap individu berkembang secara utuh artinya perkembangan pengetahuan setiap individu tidak hanya terjadi pada aspek efektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal tentang pokok masalah yang sedang dihadapinya.

Ditinjau dari aspek filosofis sekolah berfungsi sebagai tempat mempersiapkan secara individu agar dapat menjadi manusia yang dapat dia terima didalam masyarakat oleh karena itu SPBM memberi strategi yang baik serta dikembangkan.

Pada kenyataanya bahwa setiap manusia pasti berhadapan denganberbagai masalah dalam hidupnya mulai dari masalah yang sederhana samapi dengan masalah yang berat dan kompleksitas yang beragam.

Maslah keluarga, masalah dalam pergaulan sosial, konflik antara negara.

SPBM memberi latihan untuk mampu menghadapi, menyelesaikan masalah tersebut. Sesusi dengan apa yang sedang dialaminya.

Ditinjau dari segi kontek perbaikan kualitas pendidikan SPBM menjadi salah satu strategi pembelajaraan yang dapat diterapkan untuk memperbaiki sistem pembelajaraan. Siswa sekarang ini kurang mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan benar, mereka pada umumnya menyelesaikan dengan baik dan benar, mereka pada umumnya menyelesaikan dengan cara instan tanpa pertibangan yang matang mereka mengambil jalan pintas misalnya dengan cara menyibukan diri dengan bermain game, melihat situs-situs porno, meminum obat terlarang atau melompat dari gedung, hanya karena tidak mampu menyelesaikan masalah.

B. Konsep dasar dan karastetik SPBM.

Spbm dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang mengutamakan pada proses penyelesaian maslah yang dialami tiap individu secara ilmiah.

Ada beberapa ciri utama spbm.

SPBM tidak bertujuan agar siswa hanya sekedar mendengar pemaparan guru atau mencatat materi belajar dan menghafalnya akan tetapi dengan menggunakan metode spbm siswa aktif berfikir, mengolah data dan menemukan penyelesaian masalah dan memiliki kemampuan untuk menyimpulkan. Implementasi spbm adalah sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa sehingga menemukan kesimpulan.

2. Spbm menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam proses pembelajaran
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir deduktif dan induktif. Hal ini dilakukan secara sistematis dan emperis

   Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan – tahapan tertentu .

   Emperis artinya proses penyelesaian masalah didsarkan pada data dan fakta yang jelas.

   Pemilihan materi pembelajaraan spbm harus memiliki “ masalah “ yang dapat dipecah kan, hal ini dapat diambil dari masalah dimasyarakat yang sedang rami dibicarakan “

trending topik “ atau pun dari buku pelajaran seperti cerita – serita yang berbasis cerita rakyat.

Strategi spbm dapat diterapkan apabila :

* Guru ingin membuat siswa kreatif dalam pemecahan masalah untuk mengasah intelektual siswa.

* guru tidak menginginkan siswa hanya menerima materi pelajaran saja lalu menghafalkan apa sebab atau mengapa sesuatu masalah terjadi.

* guru ingin siswanya ingin mengembangkan cara berfikir rasional siswa yang mana didalamnya tercapai kemampuan berfikir, menganalisa situasi serta penerapan pengetahuan yang mereka miliki, mengetahui dengan jelas adanya perbedaan di antara fakta dan argumen atau pendapat atau kesamaan fakta dan pendapat mereka, guna pengembangan membuat judgment secara objektif.

*Pengajar atau guru mengharapkan atau menginginkan agar intlektual para siswa tertantang.

C. Hakikat masalah spbm

Teknik atau strategi pembelajaraan inkuiri dan teknik atau strategi berbasis masalah memiliki perbedaan hal tersebut terletak pada jenis persoalan/masalah serta keinginan atau tujuan yang ingin diperoleh atau yang ingin dicapai.

#. Persoalan atau masalah dalam spbm ini bersifat tidak umum atau tertutup dikatakan tertutup karena jawabannya sudah pasti, tugas guru mengiring siswa dalam proses tanya jawab guru bertanya pada siswa, sedangkan jawaban sudah ada pada guru. Tujuan yang ingin dicapai tujuan yang dicapai pada sistem pembelajaraan spi untuk menimbulkan keyakinan siswa mengenai jawaban dari masalah tersebut.

#. Persoalan atau masalah dalam spbm bersifat umum atau terbuka dikatakan terbuka karena jawaban dari tiap siswa bisa bermakna ragam, dalam hal ini setiap siswa bisa bereksplorasi dalam pengumpulan data, menganalisa data secara lengkap serta membuat kesimpulan menurut pemahaman masing-masing siswa.

Pencapaian atau tujuan yang ingin dicapai oleh spbm :

- Agar para siswa dapat berfikircerdas atau kritis

- Memiliki kemampuan menganalisa suatu masalah dengan tepat
- Membuat sistematika urutan peristiwa permasalahn dengan benar
- Menggunakan logika yang dapat diterima akal sehat, kritis dan bermanfaat
- Memiliki kemampuan dalam pemecahan persoalan/masalah melalui eksplorasi data secara emperis dalam pola atau rangka menemukan tindakan/sikap yang benar secara pengetahuan/ ilmiah

Kriteria pemilihan materi pelajaran spbm :

- Conflik issue > bisa diambildari trending topik yang sedang ramai diperbincangkan dalam masyarakat, kekerasan dalam keluarga, bencana alam, pengaruh media terhadap minat belajar anak.
- Berhubungan dengan kepentngan orang banyak

D. Tahapan spbm

Pelaksanaan spbm

1. Menentukan masalah

   Ada banyak masalah yang terjadi,perbedaan-perbedaan atau kesenjangan atau gab yang didapatkan/dirasakan oleh individu serta lingkungn ekonomi/sosial, yang pantas dikaji dan perlu mendorong siswa untuk menemukan pemevahan masalah tersebt.
2. Merumuskan masalah

   Apa yang menjadi penyebab terjadinya suatu maslah perlu dikelompokkan atau di investarisir data-data atau fakta yang ada, agar siswa dapat berfikir dengan logikanya, mengkaji merinci dan menganalisis maslah terebut sehingga rumusan masalah menjadi nyata atau jelas dan khas atau spesifik.
3. Merumuskan hipotesis

   Rumusan hipotesis merupakan hal penting agar siswa dapat menentukan penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang dianjurkan.
4. Mengumpulkan data

   Pada tahap pngumpulan data siswa diberi motivasi agar mereka dapat mengumpulkan data yang relevan dengan kejadian yang sesunguhnya melakukan batasan atau pemetaan data sehingga jelas atau mudah dimengerti atau dipahami.
5. Menguji kesimpulan sementara atau menguji hipotesis

Berdasarkan fakta-fakta yang ada, maka para siswa dapat menjelaskan atau menentukan kesimpulan sementara atau hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Melalui fakta – fakta tersebut siswa dapat mrgambil kesimpulan dari permasalahan yang diteliti.

Keunggulan dan kelemhan spbm

1. Keunggulan
   Pemecahan masalah (problem sulving) memberi kesempatan berfikir pada setiap siswa agar lenih memahami isi, pelajaran yang menjadi pokok bahasan.
2. Melaui proses berfikir siswa mendapat atau menemukan pemahaman atau pengetahuan baru
3. Dapat meninggikan atau meningkatkan imaginasi para siswa
4. Para pelajar atau para siswa dapat memahami masalah yang terjadi dalam kehidupan
5. Dapat mengembangkan minat dan bakat untuk belajar lebih tekun.
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan pengetahuannya.
7. Spbm menyenangkan karena memberi kesempatan untuk ber eksplorasi

Kelemahan

1. Adakalanya data yang diperlukan untuk pembuktian hipotesis sulit didapat , hal ini dapat mengurangi minat penyelesaian maslah tersebut.
2. Tidak semua siswa dapat menentukan analisa yang tepat meski didukung dengan fakta-fakta yang ada karena intreligensi yang rendah.

Strategi pembelajaraan konstektual.

Strategi pembelajaraan konstektual merupaka pembelajraan yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajraan, perkembangan pengetahuan secara utuh dari berbagai aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Sehingga para pelajar atau para siswa dapat menentukan atau menemukan sendiri hasil/jawaban dari materi yang sedang dipelajarinya.

Konsep dasar strategi pembelajaraan konstektual.

1. Pembelajaran kontektual atau CTL berorientasi pada keterlibatan para siswa seacar langsung menemukan sendiri materi belajarnya, dalam hal ini siswa yang aktif dan kreatif akan terlihat hasil temuannya lebih baik dan apabila bahan

belajar sesuai dengan minat dan bakatnya akan terlihat hasil yang sangat baik.

2. CTL materi belajar yang dipelajari akan melekat eros dengan memori siswa sehingga sulit dilupakan karena melihat sendiri antara hubungan belajar didalam kelas dengan kehidupan nyata.
3. Materi pelajaran dalam CTL diharapkan dapat diterapkan dalam kehiduopan tiap siswa sehari-hari. Sehingga menjadi hasil belajar yang bermakna meawarnai kehidupannya artinya ada di implementasikan dalam kehidupannya.

D. Ketentuan atau latar belakang ketentuan atau filosof dan psikis atau psikologis pada pembelajaran kontekstual atau CTL
    1. Ketentuanatau latar belakang psikologis
       belajar pda hakikatnya adalah menerima pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan dipandang dari sudut psikologis CTL belajar terjadi karena pemahaman individu akan sesuatu yang diterima dimana ada keterkaitan antara stimulus dan respons. Belajar melibatkan proses mental seperti, minat, motivasi dan kemapuan atau pengalaman seseorang.apa yang terlihat dari proses belajar tersebut adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri tiap individu.

E. Perbedaan CTL dengan pembelajaraan konvesional
    1. Contextual teaching learning.
        a. Siswa aktif dan mandiri, menggai sendiri bahan belajarnya, berperan aktif dalam setiap proses menggali fakta-fakta yang diperlukan.
        b. Siswa belajar bersama dalam kelompok, semua aktif mencari data-dat kemudian didiskusikan dalam kelompok.
        c. Bahanbelajar berkaitan dengan kehidupan nyata dan dapat diimplementasiak an dalam kehidupan yang real.
        d. Biasanya siswa belajar lebih puas, senang belajar bersama, senang dengan hasil kerja mereka.
    2. Konvesiaonal

a. Siswa lebih bersikap pasif karena guru yang menyiapkan semua materi pembelajaraan, murid menerima dan menghafal materi pelajaran.
b. B. Siswa belajar secara individu berusaha menyimpan materi belajar dalam dirinya
c. Bahan belajar bersifat koritis
d. Siswa baru dapat meras puas apabila telah menerima hasil belajar setelah di adakan evakuasi.
e. Peran guru dan siswa dalam ctl

Kemampuan belajar tiap siswa berbeda-beda maka dari itu bobi deporter (1992) menamakannya sebagai unsur modalitas belajar.

Menurut bobi deporter ada 3 jenis tipe belajar siswa.

- Tipe visual

  Siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatan
- Tipe auditorial

  Tipe ini belajar dengan cara menggunakan pendengarannya
- Tipe kinestetis

Tipe belajar dengan cara bergerak dan menyentuh

Oleh karena itu dalam proses pembelejaraan kontekstual tiap guru perlu memahami tipe belajar yang disukai siswa, agar dapat disesuaikan demi keberhasilan proses mengajar dan belajar siswa

f. ASAS-ASA CTL

   Melalui proses belajar kontextual learning pengetahuan diperoleh bukan dari guru saja, dalam hal ini guru hanya memberi bimbingan pada siswa, dan para siswa berusaha mencari dan menemukannya sendiri info-info yang bermakna untuk kehidupan mereka.

   Para pelajar atau para siswa adalah organisme yang aktif memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri

   CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaraan memiliki 7 asas, yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaraan dengan menggunakan pendekatan CTL

- Komponen-komponen CTL

1. Kontruktivisme

   Mark baldawin pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarakan pengalam hal ini dikembangkan dan diperdalam oleh jean pieaget berpendapat bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya objek sematatetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap objek yang diamatinya.

   Menurut konstruktivisme pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstrusikan oleh siswa itu sendiri ,piaget menyatakan hakekat pengetahuan sebagi berikut

1. Inkuiri

2.Bertanya (questioning)

Pengajar atau guru bertanya murid menjawab atau murid bertanya pada guru menjawab dalam proses belajar mengajar dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.

Melalui proses berfikir yang sistematis diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasiaonal dan logis. Semua itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreatifitas.

Melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membingbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Bertanya akan sangat berguna untuk:

a. Membimbing siswa pada materi belajar yang sesungguhnya
b. Agar bahan belajar tidak melebar
c. Merangsang siswa untuk menggali pengetahuan yang paling benar.

4 masyarakat belajar (learning comuniti)

1. Pemodelan (modeling)

   Memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru setiap siswa, misalnya guru memperagakan cara-cara stek tanaman.

   Proses modeling dapat juga memanfaatkan siswa yang berbakat misalnya juara bernyanyi dapat disuruh menampilkan kebolehannya.

   Modeling merupakan hal penting dalam pembelajraan CTL.
2. Refleksi (reflekction)

Belajar melalui proses refleksi guru memberi kesempatan pada siswa untuk merenungkan apa yang telah dipeljarinya.

Yang dilakukan dengan cara mengedit atau mengurutkn kembali kejadian atau peristiwa pembelajaraan yang telah dilakukannya, biarkan secara bebas menafsrkan pengalamannya sendiri. Dalam proses pembelajraan CTL setiap sisw diberi keempatan-kesempatan merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

3. Penilaiaan nyata (autentic asesment)

   Penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti tes tertulis atau tes lisan, akan tetapi juga melalui penilaian nyata. Dalam CTL keberhasilan pembelajaran tidak haanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja akan tetapi seluruh aspek dapat dijadikan informasi perkembangan belajar siswa. Penilaian ini dilakukan terus menerus selama kegiatan berlangsung oleh karena itu tekanan darah diarahkan pada proses belajar bukan pada hasil belajar saja.

6. Pola dan tahapan pembelajaraan CTL

   Perbedaan penerapan pembelajaraan contekstual learning dan pembelajaraan tipe konvesional dirumuskan sebagai berikut:

1. Pola tipe pembelajaraan CTL dibagi menjadi 3 tahap

   TAHAP 1

a. Guru menerangkan kepada siswa hal-hal apa saja yang akan mereka dapatkan dari kegiatan dari kegiatan itu serta manfaatnya bagi mereka maupun bagi pengembangan ilmu yang sedang ditekuni pembelajraaan harus memberi makna penting nagi kehidupan.

b. Guru menerangkan sistematik atau prosedur pembelajaraan CTL

- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
- Memberi tugas pada masing-masing kelompok sesuai dengan rencana pembelajaraan
- Menyusun instrumen yang diperlukan
- Siswa rembuk dalam kelompok tentang apa saja yang akan dilakukan dilapangan
- Menentukan tempat objek penelitian
- Menyusun pertanyaan – pertanyaan untuk pencariaan data-data yang diperlukan
- Menentukan alat-alat penunjang kegiatan
- Menyusun pembagian tugas tiap individu

TAHAP II

- Siswa terjun kelapangan melaksanakan kegiatan sesuai dengan instrumen yang mereka sepakati masing-masing melaksakan tugasnya.
- Data-data yang diperoleh dari lapangan tempat mereka melakukan observasi bersama dalam diskusi kelompok
- Siswa membuat rangkuman tentag hasil yang mereka dapatkan dan menyusun laporan
- Memberikan hasil laporan pada guru

TAHAP 3

Pada laporan ini guru telah menerima laporan hasil temuan para siswa guru kelas dapat membuat diskusi klasical dimana tiap-tiap kelompok mengemukakan hasil temuannya dilapangan dan kelompok lain bisa bertanya hal-hal yang mereka rasa kurang pas atau kurang tepat jika ada.

- Hasil laporan yang mereka buat bisa saja dilakukan perbaikan saja jika saja hasil diskusi ada usulan – usulan yang bermanfaat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaraan CTL dalam penerapannya sebagi berikut:

- CTL, adalah model pembelajaraan yang memberi pegalaman yang luas informasi yang rill didapat dari pengalaman langsung dari lapangan
- Aktifitas yang dilakukan dilapangan memberi warna tersendiri.

Cerita Pembelajaran Inkuiri

Seorang guru IPA akan mengajara

Kan tentang beberapa kemungkinan apabila sebuah telur dimasukkan ke dalam ember kecil atau gelas berisi air.Sesudah atau setelah guru tersebut menyampaikan pokok permasalahan atau bahasan kepada para pelajar atau para siswa yang diajarnya, guru tersebut menyiapkan tiga buah gelas berisi air dan tiga buah telur ayam. Kemudian guru mulai memasukan satu persatu telur tersebut kegelas yang telah tersedia air tersebut. Setelah ketiga telur tersebut dimasukkan kedalam gelas, para murid tercengang karena telur tersebut berbeda-beda kondisinya. Telur pertama terapung di atas air, telur kedua melayang di dalam gelas berisi air, dan telur ketiga tenggelam sampai ke dasar gelas. Seluruh para pelajar

atau para siswa merasa takjub atau heran melihat kejadian atau peristiwa tersebut. Secara bersamaan atau serentak murid bertanya:"mengapa bisa terjadi seperti itu?bukankah ketiganya sama-sama telur dan air di ketiga gelas tersebut sama jenisnya?". Pak guru tersebut tersenyum sambil mengangkat bahunya. "Ya mengapa ?". Timpal pak guru. "Coba siapa yang bisa menjawab akan saya beri hadiah". Semua atau seluruh pelajar atau seluruh para siswa tampak seperti berpikir. Tiba-tiba seorang siswa bertanya sambil mengacungkan tangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anung. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud, 1998.

Benjamin Bloom, S. . Taxonomy of Education Objective, Handbook I, Cognitive Domain. London: Longman, 1979.

David, Keegan Desmond, and Holmberg Borje. Distance Education. New York: Chapman and Hall Inc., 1984.

Eveline. Buku Ajar, Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007.

Gagne, M. Robert. Essential of Learning for Instruction. Hindale: Dreyden Press, 1975.

G., and Aronson E. The Handbook of Social Psychologyca. New Delhi: Limited Publishing, 1968.

Johnson, D.W., and Johnson, R.T. Learning togheter and alone: Cooperative, Competitive, and individualistic learning. Boston: Ally & Bacon. 1994

Kozma, Robert, et al. Instructional Techniques in Higher Education. New Jersey: Cliffs, 1978.

Malcom, Knowles. Self Directed Learning; a Guide For Learning And Teacher. New York: Cambridge Adult Educational, 1975.

Merryl dan Collins Rob. Self Directing Learning Critical Practice. London: Kogan, 1991.

Munandar. SC. Tingkat Kemandirian dan Kreativitas Pendidikan Menyongsong Tinggal Landas. Jakarta: Ikatan Ahli Demografi Indonesia Kantor Menteri PKLH.

Norman E. and Robert Linn. Measurement and Evaluation in Teaching, New

Pannen, Paulina. Belajar Mandiri. Jakarta: PAU Dirjen Perguruan Tinggi Depdikbud, 1997.

Robert and Leslie Briggs. Principle of Instructional Design. New York: Holt

Santosa. Statistika Terapan: Tehnik Analisis Data. Jakarta: PPS UHAMKA, 2008.

Slavin, R.E. Cooperative Learning: Applying contact theory in desegregated schools. Journal of Social Issues, 1985.

Spenser and Kass. Perspective in Child Psychology. New York: Mc-Graw Hills 1970.

Walter and Lou Carey. The Systematic Design of Instructional. New York: Harper Collins Colege Publisher, 1990.

Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.